



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1 Nama Lengkap Dr. Aan Rukmana

Jabatan Dosen

Program Studi Falsafah dan Agama

NIP 206050114

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:
Resakralisasi Alam Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Yanter Bahri

Jenjang S1

Program Studi Falsafah & Agama

NIM 119104002

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 26 Agustus 2022

Penelaah,

Dr. Aan Rukmana
NIP: 206050114

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Yanter Bahri
Jenjang S1
Program Studi Falsafah & Agama
NIM 119104002
Alamat Jorong Simpang RT 000 RW 000, Kel. Koto Gadang Guguk,
Kec. Gunung Talang, Kab. Solok, Provinsi Sumatera Barat

** coref yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Resakralisasi Alam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 25 Agustus 2022
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap: Yanter Bahri
NIM: 119104002

RESAKRALISASI ALAM DALAM PEMIKIRAN

SEYYED HOSSEIN NASR

Yanter Bahri

yanterbahri65@gmail.com

Abstract

This research will explain the concept of natural recacralization in the thought of Seyyed Hossein Nasr. The concept of natural recacralization was proposed by Nasr as an effort to improve modern human civilization that is experiencing a crisis. Nasr reminded modern man to re-know his essence so that he can live in harmony with nature and maintain his relationship with God. On a practical level Nasr offers tariqah or Sufism as a way to resacralize nature. Because the purpose of tariqah or Sufism is to treat people from hypocrisy. In this study, the author used a qualitative method with the pattern of literature studies and used various related sources in the form of books, journals, and articles. So that this research can explain the concept of natural recacralization in the thought of Seyyed Hossein Nasr

Pendahuluan

Seyyed Hossein Nasr (selanjutnya disebut: Nasr) merasa prihatin atas kondisi krisis yang dialami oleh manusia modern. Krisis seperti kemiskinan, ketidakadilan, ekonomi, politik, informasi, menurunnya kualitas lingkungan hidup telah menyebabkan manusia modern menderita keterasingan (alienasi) dengan alam, manusia menjadi individualistis, konsumtif, dan materialis.¹

Menurut Nasr, penyebab utamanya adalah manusia mendesakralisasi pengetahuan yang bermuara ke berbagai bidang, termasuk desakralisasi terhadap alam. Alam bagi manusia modern telah menjadi seperti seorang pelacur, dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya. Bukannya seperti seorang wanita yang menikah, di mana laki-laki mendapat

¹ Muhammad Ridwan. *Kearifan Ekologi Islam Kajian pemikiran Ecosophy Seyyed Hossein Nasr*. (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2012), 3-4

kebaikan sekaligus memikul tanggung jawab. Persoalannya adalah alam yang telah dijadikan pelacur ini semakin dikuras hingga ke tingkat yang mustahil. Bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh dominasi manusia atas alam telah banyak dikenal, seperti kelebihan penduduk, kurangnya ruang bernapas, kepadatan dan kemacetan kehidupan kota, pengurasan segala jenis sumber alam, dan hancurnya keindahan alam, perkawinan lingkungan hidup dengan alat dan mesin produksinya. Munculnya penyakit mental yang tak normal dan seribu satu kesulitan lain yang beberapa di antaranya tak dapat teratasi.²

Kerusakan lingkungan dalam pandangan Nasr merupakan akibat dari upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai tatanan realitas yang berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan Ilahiah. Padahal dengan begitu alam menjadi berkurang daya hidupnya. Oleh karena itu, bagi Nasr, resakralisasi alam semesta (*resacralization of nature*) sangat penting untuk dilakukan untuk menggantikan mekanisasi gambaran dunia (*mechanization of the world picture*) yang terjadi sejak renaissans dan revolusi ilmiah tiga abad lalu.³ Dalam konteks inilah menarik mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang resakralisasi alam. Dengan harapan krisis lingkungan dapat diatasi.

Konsep Resakralisasi Alam

Nasr melihat alam semesta memiliki suatu aspek sakral. Ia dapat berbicara kepada manusia, dan semua fenomenanya memiliki makna. Struktur kosmis mengandung sebuah pesan spiritual bagi manusia dan dengan demikian merupakan sebuah wahyu yang sumber asalnya adalah sama dengan agama itu sendiri. Keduanya adalah manifestasi dari Intelek Universal dan alam sendiri merupakan bagian integral dari seluruh alam, tempat manusia hidup dan mati. Sedangkan bagi sains modern, substansi alam harus dikosongkan dari karakter sucinya, sehingga ia menjadi profan. Simbol alam dijadikan fakta, kualitas dalam alam diubah menjadi rangkaian kuantitas. Maka, alam yang semula transparan

² Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*. Penerj. Ali Noer Zaman. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2021), 31-32

³ Masrokhin. "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr" *Irtifaq* Vol. 1 No. 1 (2014): 44-45

kemudian menjadi *opaque* (tak tembus cahaya) dan tak bermakna secara spiritual.⁴

Sikap manusia yang tidak ramah terhadap alam telah menimbulkan kemurkaan alam kepada manusia. Oleh sebab itu, desakralisasi alam yang telah dilakukan oleh manusia harus diselesaikan dengan cara resakralisasi alam. Resakralisasi ini bisa dilakukan dengan mengalihkan perhatian manusia kepada tradisi Timur untuk meninjau kembali signifikansi alam metafisik yang masih bersinar di Timur. Nasr mengingatkan bahwa tradisi Timur tidak hanya ditujukan kepada Barat yang telah memulai desakralisasi, tetapi juga kepada Timur yang terkena imbas dan ikut-ikutan dalam proyek yang dilakukan oleh Barat. Jika kepada Barat orang-orang belajar memajukan peradaban, maka kepada Timur orang-orang harus belajar cara untuk mempertahankan peradaban.

Melirik Kepada Tradisi Timur

Untuk melakukan resakralisasi alam, Nasr menawarkan agar kita meninjau kembali tradisi Timur. Tradisi yang dimaksud di sini bukanlah kebiasaan, adat-istiadat, atau penyampaian ide-ide serta motif-motif secara otomatis dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Tetapi tradisi yang dimaksud Nasr adalah sebuah sains yang benar-benar suci, sebuah *scientia sacra* yang berakar dalam realitas, dan merupakan satu-satunya cara yang integral untuk menemukan realitas yang sekaligus menyelubungi manusia dan memancarkan cahaya terang di dalam pusat eksistensinya.⁵

Metafisika Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Metafisika menurut Nasr merupakan sains tertinggi tentang Yang Real, yang disebut dengan *scientia sacra*, yaitu pengetahuan suci yang berada di jantung tiap wahyu dan ia adalah pusat lingkaran dan menentukan tradisi. Ia bukanlah buah dari spekulasi kecerdasan manusia atau penalaran tentang isi suatu inspirasi atau pengalaman spiritual yang ia sendiri bukanlah ciri intelektual. Dalam bahasa ketimuran, istilah seperti *prajna*, *jnana*, *ma'rifah*, atau hikmah

⁴ Nasr. *Antara Tuhan*. 38-39

⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Wahyudin. (Bandung: Pustaka. 1983): 80

itulah yang dipahami sebagai metafisika.⁶ Bagi Nasr, metafisika adalah satu-satunya ilmu yang dapat membedakan antara Yang Real dengan ilusi, antara penampakan dan kenyataan, yang berarti mengetahui secara sempurna, *in divinis*. Ia adalah Esensi yang semuanya disejajarkan sebagai bentuk. Ia melampaui Wujud (*Beyond Being*) dan wujud (*being*). Ia adalah Awal sekaligus Akhir.⁷

Ketika Nasr membicarakan metafisika, ia tidak bisa lepas dari pembahasan tentang Tuhan. Subhi menjelaskan, hal itu disebabkan oleh kaitan antara terminologi Realitas dengan *al-Haq*. *Al-Haq* dipahami Nasr sebagai Kebenaran Absolut dan Realitas Absolut. Sementara *al-Haq* merupakan salah satu nama Allah. Tuhan sebagai Yang Absolut, yaitu Tuhan sebagai Realitas adalah absolut, tak terhingga, dan baik atau sempurna. Pada diri-Nya, Dia adalah Absolut, tak ada relativitas dalam dirinya. Sedangkan, Tuhan sebagai Tak Terhingga, yaitu Tuhan sebagai Realitas juga tak Terhingga, yang dipahami secara metafisis, bukan secara matematis. Tuhan adalah Tak Terhingga bukan hanya dalam arti bahwa tidak ada yang dapat membatasinya, tetapi juga bahwa dia mengandung semua kemungkinan. Secara metafisis, Dia adalah Seluruh Kemungkinan.⁸

Hakikat Manusia Bagi Seyyed Hossein Nasr

Manusia dan alam semesta merupakan manifestasi dari Pusat atau Allah atau Yang Real. Diantara manifestasi Ilahi, posisi manusia adalah istimewa karena manusia dipandang sebagai citra Ilahi. Secara potensial, manusia adalah cermin seluruh nama dan sifat Tuhan. Nasr memandang manusia sebagai “pantulan total Yang Ilahi”. Sedangkan alam hanya mencerminkan salah satu dari nama sifat Tuhan. Oleh karena itu, Nasr menyatakan bahwa “manusia adalah model alam semesta.”⁹

⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997): 152-154

⁷ Nasr. *Pengetahuan*. 155- 156

⁸ M. Subhi Ibrahim. *Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr*. (Bekasi: al-Muqsih Pustaka. 2022): 84-86

⁹ Ibrahim. *Manusia*. 94

Untuk kembali sebagai model alam semesta, manusia harus kembali menjadi “manusia suci, dalam istilah Nasr disebut dengan manusia *pontifex* atau pontifikal. Sebelum masuk kepada penjelasan manusia pontifikal. Nasr menjelaskan terlebih dahulu jenis manusia yang banyak ditemukan dalam kehidupan modern yaitu, manusia prometean. Manusia yang melawan surga dan berusaha menyalah-gunakan peranan Tuhan bagi dirinya sendiri.¹⁰

Manusia pontifikal merupakan jembatan antara surga dan bumi. Dalam tradisi intelektual Islam, manusia pontifikal disebut *al-insan al-kamil*, manusia sempurna, atau manusia universal, yang merupakan konsep dari sufi besar *Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi* (1165-1240) dan *Abd al Karim al-Jilli* (w. sekitar 832H / 1336). Manusia pontifikal adalah wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi, menggunakan istilah Islam, yang bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakan-tindakannya, ia adalah penjaga dan pelindung bumi, sebagai figur terestrial pusat yang diciptakan dalam “bentuk Tuhan.” Bagi manusia pontifikal, hidup diresapi dengan penuh makna, dan alam semesta dihuni dengan cipta-ciptaan-Nya. Tindakan-tindakannya mempunyai pengaruh atas dirinya sendiri. Namun ia juga menyadari bahwa ia juga berbahaya disisi yang lain.¹¹

Alam Sebagai Teofani

Kesadaran manusia tentang hakikat dirinya sebagai manusia pontifikal akan mengubah pandangannya tentang alam. Alam tidak lagi dilihat sebagai “pelacur” tetapi alam dipandang sebagai teofani. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya.¹²

Melihat alam sebagai teofani, tidaklah untuk membebaskan hukum-hukum maupun rantai sebab dan akibat yang meliputi alam, tetapi memandang alam dan bentuk-bentuknya sebagai refleksi Sifat-Sifat Ilahi. Bagi manusia, menemukan hukum alam adalah memperoleh pengetahuan realitas ontologis dari alam yang diperhatikan. Dalam makna puncaknya, studi hukum-hukum alam

¹⁰ Nasr. *Pengetahuan*. 185.

¹¹ Nasr. *Pengetahuan*. 185-186

¹² Nasr. *Pengetahuan*. 222

tidak dapat dipisahkan dari studi realitas Manusia Universal, atau realitas makrokosmos yang refleksinya mengandung alam tersebut.¹³

Tariqah Sebagai Solusi

Sebagai langkah praktis melakukan resakralisasi alam. Nasr menawarkan menggunakan metode yang dimiliki oleh tradisi Timur, dalam hal ini Islam, tradisi terakhir yang memmanifestasikan dirinya dengan sejarah umat manusia, yaitu menggunakan jalan tasawuf atau *tariqah*. *Tariqah* berarti jalan, begitu pula dengan tasawuf dalam bahasa Arab berarti hikmah Ilahi, yang dijaga dan dipancarkan dari dalam *tariqah*. Secara etimologis kata tasawuf berarti *Suf* (kesucian) yang ingin mereka capai, arti penting metafisisnya adalah hikmah Tuhan.¹⁴

Menurut Nasr, tasawuf, diletakkan oleh Tuhan di dalam tubuh Islam dalam rangka menunjukkan mungkinnya pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia, yang selama berabad-abad telah mengikuti dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al-Qur'an.¹⁵ Bagi Nasr, hanya dengan tasawuf penghayatan akan kehadiran Tuhan menjadi mungkin. Metodenya sesuai dengan kodrat manusia abad ini, yakni kodrat yang pada hakikatnya tetap dalam kejadian-kejadian. Dengan menarik kodrat manusia yang sebenarnya, tasawuf menarik kembali manusia dari keadaan *asfal safilin* yang hina demi mengembalikannya kedalam kesempurnaan *ahsan taqwim* yang dahulu, ketika manusia bisa menjumpai semua yang telah ia saksikan secara lahir dalam dirinya. Setelah manusia menjadi *ahsan taqwim*, ia menjadi alamat nama-nama dan sifat Tuhan sepenuhnya, atau *al-insal al-kamil*. Melalui *insal kamil*, Tuhan merenungi Dirinya dan segala hal yang telah dijelmakan ke dalam wujud.¹⁶

Langkah pertama yang bisa dilakukan untuk menyelami jalan spiritual sufi atau *tariqah* ialah mendasarkan diri pada pelaksanaan *syariah*. Dalam tradisi

¹³ Nasr. *Pengetahuan*. 228

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid & Hasyim Wahid. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015): 109

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Terj. Adul Hadi W M. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020): 50

¹⁶ Nasr. *Tasawuf* 52-56

Islam, Nasr menyatakan *syariah* adalah cara untuk mengintegrasikan manusia. Ia adalah cara agar manusia memberikan arti religius bagi kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikan kehidupan dalam suatu pusat spiritual.¹⁷ Dengan melaksanakan *syariah* berarti telah memperoleh suatu ukuran pengutuhan sebagai suatu dasar yang diperlukan. Doa sehari-hari adalah upaya paling ampuh bagi keutuhan unsur-unsur kejiwaan dalam menyelaraskannya dengan aspek badani. Karena metode utama *tariqah* adalah doa tanpa henti. Memperbanyak doa ini bukanlah secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif dan vertikal.¹⁸

Relevansi Konsep Resakralisasi Alam Seyyed Hossein Nasr Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup

Pada akhir tahun 2019, dunia menghadapi sebuah krisis yang begitu besar. Krisis yang tidak pernah terbayangkan dalam 1 abad terakhir kehidupan manusia. Munculnya virus corona-19 di Wuhan, Cina membuat seluruh belahan dunia terguncang panik.

Di Indonesia, virus corona-19 dinyatakan terdeteksi pada bulan Maret tahun 2020. Tidak lama kemudian, pemerintah juga langsung mengumumkan keadaan darurat covid-19 di Indonesia. Pemerintah menyatakan bahwa virus ini menyebar lewat udara, sehingga mendeteksinya akan sangat sulit jika aktivitas di luar begitu padat. Oleh sebab itu, pemerintah memutuskan untuk menghentikan aktivitas masyarakat di luar rumah. Semua aktivitas yang dilakukan di luar rumah, baik itu di kantor, di warung kopi, di sekolah, dan di berbagai tempat langsung ditutup untuk mengurangi penyebaran virus covid-19. Aktivitas bekerja di kantor dipindahkan ke rumah, begitu juga dengan aktivitas sekolah, aktivitas berdagang termasuk aktivitas beribadah.

Pandemi akibat virus covid-19 hampir meluluhlantakkan peradaban modern. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan, kehilangan orang tua, teman, saudara, dan pasangan hidupnya, ekonomi anjlok, dan timbulnya masalah-masalah baru yang harus diselesaikan dalam jangka panjang. Disisi yang lain, setelah satu tahun hidup bersama covid-19, terjadi perbaikan-perbaikan alami

¹⁷ Nasr. *Islam*. 75

¹⁸ Nasr. *Tasawuf*. 85

dalam alam semesta. Dari sisi lingkungan hidup terjadi perbaikan kualitas lingkungan hidup di berbagai belahan dunia. Kita menyaksikan munculnya aktivitas binatang-binatang yang sebelumnya terganggu oleh aktivitas manusia. Hal ini tentu saja merupakan hal yang positif bagi peradaban modern. Menurut Suryani, adanya kebijakan *lockdown* di beberapa negara juga berdampak positif bagi keanekaragaman hayati. Berdasarkan laporan organisasi *Plantlife*, berbagai jenis tanaman dan bunga terlihat tumbuh lebih banyak daripada biasanya. Efeknya, kehadiran hewan-hewan seperti burung, kupu-kupu, dan lebah di taman pun kian marak. Selain itu, satwa yang terancam punah seperti penyu jenis Olive Ridley di India dan penyu Belimbing di Florida bertelur dengan bebas.¹⁹

Kualitas udara juga membaik selama satu tahun pertama terjadinya pandemi akibat virus covid-19. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Energi dan Udara Bersih (CREA) merilis bahwa emisi CO₂ dunia tercatat mengalami penurunan hingga 17% akibat karantian covid di berbagai negara. Hampir setengah (43%) dari penurunan emisi global selama puncak *lockdown* berasal dari sector transportasi dan industri, terutama kendaraan bermotor. CREA juga menambahkan penurunan emisi maksimum di Indonesia mencapai 18,2%.²⁰ (BBC)

Semua masalah yang disebabkan oleh sikap sepihak manusia modern terhadap alam, dari ledakan penduduk dan pencemaran massal sampai dengan pandemi akibat covid-19, semestinya bisa memengaruhi mereka yang mampu menghentikan sejenak dan menguji asumsi-asumsi yang menjadi dasar ilmu pengetahuan modern dan penerapannya. Bagaimanapun, telah terjadi kesalahan dalam penerapan suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan menjadi pengetahuan yang objektif tentang alam terlepas dari dasar keruhanian dan metafisik.²¹ Oleh karena itu Nasr menawarkan untuk melihat ke spiritualitas Timur sebagai solusi untuk mengatasi krisis yang dialami oleh manusia modern. Dengan melihat alam

¹⁹ Anih Sri Suryani, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lingkungan Global." *Info Singkat*, Vol. XII, No 13. (Juli, 2020): 15-16

²⁰ Kualitas Udara Jakarta Selama PSSB membaik, namun 'tingkat polutan berbahaya PM 2.5 tetap konsisten. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52755813>. Diakses pada tanggal 24-08-2022

²¹ Nasr. Tasawuf. 298-299

secara spiritual setidaknya dapat menjadi obat untuk penyakit akut yang muncul di dunia modern. Alam harus kembali menjadi sarana untuk mengingat kembali surga dan kebahagiaan yang diperoleh manusia secara alami.

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas maka pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang resakralisasi alam dapat disimpulkan bahwa terjadi kesalahan yang dilakukan oleh manusia modern diawali dengan desakralisasi terhadap pengetahuan yang berujung kepada terjadinya desakralisasi kepada bidang-bidang yang lain termasuk alam. Dalam bahasa Nasr manusia telah bersikap kepada alam seperti “pelacur.” Ia adalah benda yang bisa dinikmati dengan sepuas-puasnya tanpa harus memberikan kebaikan kepadanya. Padahal alam adalah manifestasi dari Yang Sakral. Manusia dan alam semesta adalah manifestasi dari Allah. Hanya saja, manusia diberikan kelebihan dan mengemban tanggung jawab sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan melakukan resakralisasi alam, manusia modern bisa kembali mengenal hakikat dirinya karena ia telah mengenal Penciptanya. Hal tersebut akan melahirkan kembali kesadaran yang sudah lama hilang dalam diri manusia. Kesadaran bahwa ia adalah jenis manusia pontifikal, manusia suci, ia adalah jembatan antara surga dan bumi dan pusat makhluk bumi.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Mohammad Subhi. 2020. “Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr” Disertasi., Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara.
- Masrokhin. 2014. “Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr”*Irtifaq*, Volume 1 Nomor 1: 39-63
- Nasr, Seyyed Hossein. 2021 *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Iricisod.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid & Hasyim Wahid. Yogyakarta: Gading Publishing
- Nasr. Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terj. Anas Wahyudin. Bandung: Pustaka

Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasr, Seyyed Hossein. 2020. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Penerj. Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ridwan, Muhammad. 2012. *Kearifan Ekologi Islam Kajian pemikiran Ecosophy Seyyed Hossen Nasr*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.

Suryani, Anih Sri, 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lingkungan Global." *Info Singkat*, Vol. XII, No 13. Juli, 2020: 13-18

Kualitas Udara Jakarta Selama PSSB membaik, namun 'tingkat polutan berbahaya PM 2.5 tetap konsisten. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52755813>. Diakses pada tanggal 24-08-2022